

## Transformasi Pemikiran Akhlak Islam dari Fase Yunani Hingga Era Modern: Kajian Historis-Filosofis

Linda Julia Rosita<sup>1</sup>, Fatin laelani Putri<sup>1</sup>, Isatul Maulidiya<sup>1</sup>, Rahmat Lutfi Guevara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia  
*lindajulia284@gmail.com*

### ABSTRACT

Islamic moral thought has undergone continuous transformation throughout history in response to its encounter with various civilizations. The current phenomenon of global moral crises, characterized by individualism, hedonism, and ethical relativism, highlights the urgency of re-examining Islamic ethics not merely as normative teachings but also as a dynamic philosophical discourse. This article aims to trace the development of Islamic moral thought from its interaction with Greek philosophy to the modern era and to analyze its relevance to contemporary life. The study employs a library research method with a historical-philosophical approach through the review of both classical and contemporary literature. The findings reveal that Islamic moral thought was initially influenced by Greek ethics, later adapted and enriched by Muslim thinkers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Miskawaih, further deepened into a spiritual dimension by Al-Ghazali, developed into a sociological perspective by Ibn Khaldun, and eventually reinterpreted in the modern era to remain relevant to the challenges of globalization. The implication of this study emphasizes that Islamic ethics possesses a high degree of flexibility, allowing it to be contextualized and to remain a strong moral foundation for building modern civilization.

**KEYWORDS** Islamic ethics, transformation of thought, Greek philosophy, historical-philosophical, modernity.

---

#### Korespondensi:

**Linda Julia Rosita**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, 56351, Indonesia

E-mail: *lindajulia284@gmail.com*

## **1. PENDAHULUAN**

Fenomena perkembangan dan transformasi pemikiran akhlak Islam dari masa ke masa menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam Islam tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan dinamika zaman dan perubahan peradaban. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pemikiran akhlak Islam perlu dilihat bukan hanya sebagai ajaran normatif yang bersifat tekstual, melainkan juga sebagai wacana filosofis yang mengalami transformasi, baik dalam tataran konseptual maupun praksis, sejak perjumpaannya dengan pemikiran Yunani klasik hingga era modern.

Secara historis, fase awal perkembangan pemikiran akhlak Islam banyak dipengaruhi oleh peradaban Yunani, khususnya melalui filsafat etika yang diperkenalkan oleh Plato dan Aristoteles. Memasuki era modern, transformasi pemikiran akhlak Islam semakin dipengaruhi oleh tantangan globalisasi, modernitas, dan pemikiran Barat, sehingga memunculkan berbagai reinterpretasi yang menekankan relevansi nilai akhlak Islam dengan kehidupan kontemporer.

Kajian mengenai transformasi pemikiran akhlak Islam dari fase Yunani hingga era modern menjadi penting karena dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika historis sekaligus dimensi filosofis dari perkembangan akhlak itu sendiri. Melalui kajian ini, pemikiran akhlak Islam tidak hanya dipahami sebagai warisan keilmuan masa lalu, tetapi juga sebagai fondasi yang terus hidup, relevan, dan mampu menjawab tantangan moral di setiap era. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pemikiran akhlak Islam mengalami transformasi sejak pertemuannya dengan filsafat Yunani, menelusuri kontribusi para pemikir Muslim dalam membentuk bangunan etika Islam, serta menganalisis relevansi historis dan filosofis pemikiran tersebut bagi era modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam memahami akhlak Islam sebagai wacana keilmuan yang dinamis dan aplikatif.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis. Data diperoleh melalui studi literatur seperti karya-karya filsuf Yunani dan ulama Muslim terdahulu, dengan memanfaatkan materi dari artikel jurnal yang telah diterbitkan sebelumnya, e-book dan buku tercetak dipergustakaan, serta literatur kontemporer yang membahas etika Islam dalam konteks modern. Dalam artian saya hanya melakukan riset dan analisis data berdasarkan sumber data yang telah diperoleh tanpa

melakukan penelitian secara langsung yang melibatkan interaksi atau pengalaman dengan masyarakat sebagai objek penelitiannya.

Pengumpulan sumber data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode studi dokumen (*Document study*) yaitu pencarian sumber dari jurnal, artikel, dan e-book yang didapatkan melalui internet dan buku tercetak dengan menggunakan metode penyaringan tema dan isi yang sesuai dengan judul yang diambil pada artikel ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan perkembangan pemikiran akhlak dari fase ke fase, sekaligus mengkaji secara kritis hubungan antara pemikiran masa lalu dengan tantangan kehidupan saat ini. (Abdussamad, 2021)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Fase Yunani**

Pemikiran etika Yunani mulai berkembang pada abad ke-5 SM ketika filsafat beralih dari kajian alam menuju kajian tentang manusia. Etika dipahami sebagai refleksi filosofis yang bertujuan membentuk karakter warga negara yang bermoral. Socrates menegaskan bahwa keutamaan bersumber dari pengetahuan rasional, sementara aliran Cynics dan Cyrenics menawarkan pandangan berlawanan tentang kebahagiaan melalui asketisme dan hedonisme.

Plato menekankan pentingnya keseimbangan jiwa di bawah kendali akal, sedangkan Aristoteles menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir manusia yang dicapai melalui aktualisasi rasio serta prinsip moderasi (*golden mean*). Gagasan etika Yunani ini berpengaruh signifikan terhadap pemikiran akhlak Islam melalui gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah, khususnya dalam pemikiran Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih, yang mengintegrasikannya ke dalam kerangka nilai-nilai Islam (Fajri et al., 2024).

#### **Fase Arab Pra Islam**

Berbeda dengan tradisi Yunani yang berkembang dalam filsafat rasional, masyarakat Arab pra-Islam belum mulai mengenal sistem filsafat yang mapan karena kehidupan sosialnya masih berpusat pada adat dan ikatan kesukuan tradisional. Meskipun demikian, nilai-nilai moral telah hadir secara tidak langsung melalui tokoh-tokoh bijak dan penyair seperti Luqman al-Hakim, Aktsam bin Shaifi, Zuhair bin Abi Sulma, dan Hatim al-Tha'i, yang karya-karyanya memuat ajaran tentang kebajikan dan perilaku terpuji. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran moral, meski belum tersusun secara sistematis.

Nilai akhlak yang dijunjung pada masa tersebut meliputi keberanian, kemurahan hati, kesetiaan, dan penghormatan terhadap tamu, namun masih bersifat individual karena masih

berorientasi pada kehormatan suatu suku tertentu. Di sisi lain, praktik sosial seperti peperangan, konsumsi khamar, perjudian, diskriminasi gender, dan perbudakan yang mencerminkan lemahnya landasan moral. Kondisi ini menjadi latar historis bagi datangnya Islam, melalui ajaran Nabi Muhammad SAW mampu mengubah pandangan akhlak kesukuan menjadi sistem moral yang berbasis wahyu, dengan menekankan keadilan, persaudaraan, kesetaraan, dan tanggung jawab kemanusiaan (Sitika et al., 2024).

### **Fase Islam**

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW diposisikan sebagai teladan utama akhlak, penyempurnaan moral manusia merupakan salah satu misi utama kerasulannya. Namun, penetapan tokoh perintis ilmu akhlak secara tertulis masih menjadi perdebatan akademik. Sebagian pandangan menempatkan Ali bin Abi Thalib sebagai perintis melalui risalah nasihatnya kepada al-Hasan, yang kemudian dihimpun dalam Nahj al-Balaghah. Pandangan lain menyebut Ismail bin Mahran Abu an-Nasr as-Saukuni sebagai penulis awal karya akhlak melalui kitab Al-Mu'min wa al-Fajr, sementara sejumlah sahabat Nabi lebih dikenal sebagai pengamal dan pengajar nilai moral tanpa meninggalkan karya tertulis.

Perkembangan selanjutnya terlihat pada abad ketiga hingga kelima Hijriah dengan munculnya karya-karya yang semakin sistematis, seperti Ath-Thibb ar-Ruhani karya Ar-Razi, Al-Adab wa Makarim al-Akhlak karya Ali bin Ahmad al-Kufi, serta pemikiran etika Al-Farabi dan Ibnu Sina yang mengaitkan akhlak dengan filsafat jiwa. Puncak sistematisasi ilmu akhlak tampak pada karya Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq, yang memadukan etika Yunani dengan prinsip Islam secara komprehensif.

Pada fase berikutnya, karya-karya seperti Al-Akhlak an-Nashiriyyah oleh Nasiruddin al-Thusi memperluas cakupan akhlak ke ranah sosial hingga ke ranah pendidikan. Rangkaian perkembangan ini menunjukkan bahwa ilmu akhlak Islam tumbuh secara bertahap, dari ajaran normatif berbasis wahyu menuju disiplin ilmiah yang integratif, memadukan dimensi teologis, rasional, spiritual, dan praktis (Syakhrani et al., 2023).

### **Fase Abad Pertengahan**

Pada Abad Pertengahan, kehidupan intelektual Eropa berada di bawah dominasi gereja yang memiliki otoritas besar dalam menentukan kebenaran pengetahuan. Kebenaran dipahami terutama bersumber dari wahyu, sementara penggunaan filsafat dibatasi pada fungsi pendukung ajaran gereja dan dilarang apabila dinilai bertentangan dengan doktrin teologis. Kondisi ini membentuk corak pemikiran akhlak yang bersifat teosentris dan normatif (Pratiwi & Raihannah, 2025).

Dalam konteks tersebut, berkembang etika yang bersifat sinkretis, yakni penggabungan antara ajaran moral Kristen dan warisan filsafat Yunani. Tokoh-tokoh seperti Abelard menekankan peran niat dalam penilaian moral, sedangkan Thomas Aquinas berupaya mensintesis filsafat Aristoteles dengan teologi Kristen, sehingga meletakkan dasar bagi teologi moral Barat. Pada fase selanjutnya, pemikir seperti Shakespeare dan Hetzenner mulai menekankan keberadaan naluri atau perasaan moral dalam diri manusia, yang menandai pergeseran menuju pendekatan etika yang lebih humanis.

Secara keseluruhan, pemikiran akhlak pada masa pertengahan menunjukkan dinamika antara wahyu, rasio, dan pengalaman manusia, serta menjadi jembatan penting menuju perkembangan filsafat moral pada era renaissance dan modern (Nasrul et al., 2025).

### **Fase Modern**

Sejak akhir abad ke-15, Eropa memasuki era Renaissance yang ditandai dengan kebangkitan kembali filsafat Yunani dan penegasan peran akal sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Dominasi gereja mulai berkurang, sehingga rasio dan pengalaman manusia memperoleh ruang lebih luas dalam menilai kebenaran, termasuk dalam bidang etika. Filsafat moral pada periode ini berkembang dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama refleksi etis.

René Descartes menjadi tokoh penting dalam fase awal modern dengan metode keraguan rasionalnya, yang menuntut agar kebenaran moral tidak diterima begitu saja berdasarkan tradisi, melainkan diuji melalui akal. Pada abad ke-19, pemikiran etika semakin beragam. Thomas Hill Green menekankan kesadaran diri dan realisasi kebaikan ideal sebagai tujuan moral manusia, sementara Herbert Spencer memandang perkembangan moral sebagai bagian dari evolusi sosial menuju harmoni dan kebahagiaan bersama (Naufala & Sudjatnika, 2025).

Selain itu, Victor Cousin memperkenalkan pendekatan spiritualisme melalui analisis kesadaran batin, sedangkan Auguste Comte mengembangkan pendekatan ilmiah terhadap moralitas dengan menempatkannya dalam kerangka ilmu sosial. Secara keseluruhan, etika modern ditandai oleh pluralitas aliran dan metode, yang bagi Islam menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan konsep akhlak berbasis wahyu yang dialogis dengan rasio, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial modern (Hidayat et al., 2024).

### **Transformasi Pemikiran Akhlak Islam dari Fase Yunani hingga Era Modern**

Perkembangan pemikiran akhlak Islam menunjukkan proses perjalanan yang panjang dan dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi filsafat, konteks sosial, dan perkembangan peradaban. Etika Yunani Kuno meletakkan dasar rasional bagi pemahaman moral melalui

gagasan Socrates tentang keutamaan berbasis pengetahuan, formulasi keutamaan jiwa oleh Plato, serta prinsip moderasi Aristoteles. Warisan ini menjadi rujukan penting bagi pengembangan etika selanjutnya (Davinka, 2025).

Dalam konteks Arab pra-Islam, nilai-nilai moral berkembang secara praksis dan partikular, berorientasi pada solidaritas kesukuan. Islam kemudian melakukan transformasi mendasar dengan memperkenalkan akhlak universal yang bersumber dari wahyu dan berlaku lintas kelompok. Pada fase klasik, para pemikir Muslim seperti Ali bin Abi Thalib, Ar-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih menyusun akhlak sebagai disiplin ilmu yang menggabungkan wahyu, dan pengalaman manusia (Pamil, 2012).

Sementara itu, tradisi Barat pada Abad Pertengahan menempatkan moralitas dalam kerangka teologis, yang secara bertahap berkembang menuju pendekatan rasional dan humanis pada era modern. Pemikir seperti Descartes, Green, Spencer, dan Comte memperluas horizon etika melalui penekanan pada rasionalitas, kesadaran diri, evolusi sosial, dan metode ilmiah. Dinamika ini menantang sekaligus memperkaya pemikiran akhlak Islam untuk terus melakukan penyesuaian kontekstual. Dengan demikian, akhlak tampak sebagai konsep yang senantiasa berkembang dan terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai dasar etika dan wahyu sebagai fondasi perkembangan peradaban (Khotimah et al., 2024).

#### **4. KESIMPULAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran akhlak mengalami transformasi panjang dan dinamis. Fase Yunani menekankan rasionalitas dan kebajikan melalui tokoh seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Pada masa Arab pra-Islam, akhlak masih praktis dan berorientasi kesukuan, hingga kemudian Islam hadir membawa dasar normatif dan universal yang disistematisasi para ulama dan filosof Muslim. Fase pertengahan mencerminkan perpaduan etika Yunani dan teologi Kristen, sedangkan fase modern membuka ruang bagi rasionalitas, sains, dan pengalaman manusia sebagai dasar etika. Dengan demikian, pemikiran akhlak terus berkembang sesuai konteks zaman, namun tetap mengandung nilai universal bagi peradaban.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rahmat Lutfi Guevara, S.Pd.I., S.S., M.Pd. yang telah memberikan bimbingannya dalam penulisan artikel ini, kepada seluruh teman-teman kelompok yang telah bersama-sama mengerjakan artikel ini

dengan penuh semangat, tak lupa kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama penulisan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar : CV. Syakir Media Press
- Davinka, C. W. (2025). Transformasi Pendidikan Akhlak Qur'ani Dalam Kehidupan Sosial Modern di Era Digital. *Al-Ansor: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 3089–6770.
- Fajri, I., Jamiat, A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Peradaban Pra Islam dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Analysis: Journal Of Education*, 2(2), 441–448.
- Hidayat, M., Rahman, A. S. H., Nasirin, & Ansori, F. M. (2024). Akhlak Sebagai Bawaan Atau Produk Sosial?: Sebuah Pergulatan Epistemologis Islam dan Barat. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 272–294. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i2.10424>
- Khotimah, H., Darusti, F., Rahmatullah, R., & Ahdad, M. M. (2024). Akhlah dan Ilmu Pengetahuan: Relasi, Tantangan, dan Implikasi di Era Modern. *Al-Musannif: Education and Teacher Training Studies*, 6(2), 111–120.
- Nasrul, Rafiuddin, Rosdiana, & Taufik. (2025). Analisis Historis Pendidikan Islam Zaman Nabi Muhammad : Integrasi pada Era Tradisional , Periode Awal , Klasik , Pertengahan dan Era Digital. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5183–5192.
- Naufala, F. N. F., & Sudjatnika, T. (2025). Pemikiran Islam Klasik dan Modern dalam Konteks Revitalisasi Peradaban Umat Islam. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 208–215.
- Pamil, J. (2012). Transformasi Filasafat Yunani Ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 103–113.
- Pratiwi, D., & Raihannah. (2025). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Akhlak. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(8), 138–143.
- Sitika, A. J., Ramdani, R., Harsoyo, H., & Zalfa, N. (2024). Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(11), 79–84.
- Syakhrani, A. W., Maulida, E., & Laila. (2023). Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam. *Cross-Border*, 6(1), 52–60.